

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab disebut *Al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai, dalam bahasa Latin (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat). Nilai merupakan kadar, banyak sedikit isi, kualitas, atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹ Nilai-nilai menurut DR. Hamid Zahran adalah sebagai penilaian diberikan kepada manusia terhadap sesuatu, apapun itu, dengan mengacu pada sejumlah prinsip-prinsip ukuran yang direstui *syara'* dengan memberi batasan perilaku yang disukai atau yang tidak disukai.² Sedangkan nilai-nilai menurut islam dijelaskan sebagai seperangkat model paripurna, tujuan, keyakinan, pengaturan hukum sarana, standar dan kriteria bagi perilaku individu maupun kelompok yang sumbernya adalah Allah. Kata "*al-qīmah*" digunakan dalam alqur'an oleh Allah dalam melukiskan agama dan kitab-Nya dengan menjelaskan nilainya dan juga hidayah, kebaikan dan pemeliharaan kemaslahatan urusan manusia yang ada di dalamnya. Contoh penggunaannya dalam islam adalah dalam firman Allah Q.S Al-Bayyinah ayat 5:

وَدَا لِكَ دِيْنُ الْقِيْمَةِ

Artinya: "Dan yang demikian itulah agama yang bernilai, yakni agama yang lurus".³

Dari beberapa definisi diatas terkait pengertian nilai-nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai merupakan standar yang digunakan manusia untuk

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hal. 6

² Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), hal. 17

³ Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, 18

memandang semua urusan hidupnya. Atau, dia adalah timbangan yang digunakan untuk mengukur perbuatan manusia sehingga menjadi jelas mana yang disukai dan mana yang tidak disukai. Dengan demikian masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat lainnya yang tidak dikendalikan dan diatur hidupnya oleh nilai-nilai, prinsip-prinsip dan model-model yang diambil dari syari'at Allah yang lurus.

Nilai memiliki arti suatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik, berharga dan dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia. Nilai dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kesalahan dan perbuatan seseorang, maka dalam bertindak seseorang mampu memberi batasan tersendiri apakah langkah yang diambilnya salah atau malah sebaliknya, sehingga orang tersebut dapat menentukan perubahan kearah yang lebih baik yang akan menjadi penentu keberhasilannya dalam mencapai kesuksesan dimasa mendatang yang akan membawa seseorang pada kebahagiaan baginya dunia dan akhirat.

a. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai sangat banyak dan kompleks, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Dilihat dari sumbernya nilai dapat di kelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan berupa petunjuk dari supranatural atau tuhan.
- 2) Nilai Insaniyah yaitu nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Dilihat dari analisis teori nilai dibedakan menjadi 2 jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental, yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain.

- 2) Nilai intrinsik, yaitu nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan dalam dirinya sendiri.

Macam-macam nilai menurut Notonagoro:

- 1) Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi unsur manusia
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk bisa mengandalkan aktivitas atau kegiatan
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi 4 macam yaitu:
 - a) Nilai kebenaran atau kenyataan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (nalar, cipta, budi)
 - b) Nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (estetika, perasaan)
 - c) Nilai moral atau kebaikan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika)
 - d) Nilai religius, yaitu nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah nilai tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan dari semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam prakteknya nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁴

⁴ Ahmad Abroza, dkk, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur", Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 4, No. 2, (2018): 322-323

2. Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jama' dari kata *khuluk*, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵ Sedangkan akhlak secara istilah merupakan gerak-gerik jiwa yang meresap yang memunculkan perbuatan dengan mudah dan sederhana tanpa perlu berfikir dan melihat. Bila gerak-gerik itu memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syara' dengan mudah maka gerak-gerik itu dinamakan akhlak yang baik. Tetapi jika yang muncul darinya adalah akhlak perbuatan yang buruk, maka gerak-gerik itu dinamakan akhlak yang tercela.⁶ Akhlak menurut Maskawaih adalah suatu keadaan jiwa yang mengajak untuk berbuat tanpa berpikir maupun melihat. Sedangkan Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah suatu sifat yang mengakar dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan akhlak merupakan gambaran bagi manusia bahwa ia merupakan suatu sifat yang meresap dalam jiwa yang mempunyai pengaruh baik atau buruk pada perilaku. Sebab, akhlak pada dasarnya adalah sifat-sifat jiwa.

a. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam hal ini adalah akhlak terhadap Allah, terhadap manusia, dan terhadap lingkungan. Ruang lingkup akhlak diantaranya yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Dapat diartikan sebagai perbuatan atau sikap yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk ciptaannya. Sementara itu inti akhlak kepada Allah adalah “pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, dia memiliki sifat-sifat terpuji

⁵ Abdul Rahman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1, (2012): 160

⁶ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 23-24

⁷ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab dan Akhlak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 72-73

demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkanya”.

2) Akhlak terhadap manusia

Di dalam Al-qur'an banyak menjelaskan yang berkaitan dengan perlakuan kepada sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, mencuri, menakiti anggota badan, memukul, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (Q.S Al Baqarah ayat 2: 263).

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah sesuatu disekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari diri manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pemelihara, pengayoman serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Tumbuhan, binatang dan benda tak bernyawa di ciptakan oleh allah dan menjadi miliknya dan semua mempunyai ketergantungan kepada allah, keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus di perlakukan secara baik dan wajar.⁸

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa akhlak islami sangat luas, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang di ciptakan allah. Hal tersebut dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusak salah

⁸ Ahmad Abroza, dkk, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur”, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 4, No. 2, (2018): 327-328

satu bagian dari makhluk tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluknya.

b. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber-sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Semua itu dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Tentang akhlak pribadi nabi Muhammad dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah ra berkata: sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.⁹ Allah berfirman dalam Q.S An-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4

Jadi telah jelas bahwa al-qur'an dan hadits Rasul merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran islam. Alqur'an dan hadits rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-qur'an dan hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh keduanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnahku. (HR. Al-Bukhari).¹⁰

c. Macam-macam Akhlak

Ada dua macam akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlaqul maẓmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.

1) Akhlaqul karimah (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah sebagai berikut:

- a) Al-Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)
- b) Al-Alifah (sifat yang disenangi)
- c) Al-'Afwu (sifat pemaaf)
- d) Anni Satun (sifat manis muka)
- e) Al-Khairu (berbuat baik)
- f) Al-Khusyu (tekun bekerja)

2) Akhlaqul maẓmumah (akhlak tercela)

Adapun jenis sifat-sifat akhlaqul Madzmumah sebagai berikut:

- a) 'Ananiyah (sifat egois)
- b) Al-Bukhlu (sifat pelit)
- c) Al-Kaẓab (sifat pembohong)
- d) Al-Khinayah (sifat pengkhianat)

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 5

- e) Az-zulmun (sifat aniaya)
- f) Al-Jubnu (sifat pengecut).¹¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang menjadi tujuan sekaligus teladan bagi setiap muslim adalah akhlaqul Karimah sehingga apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping kita harus menerapkan akhlaqul karimah kita juga harus menghindari akhlaqul madzmumah agar bisa mendapatkan kebahagiaan tanpa harus melakukan keburukan.

d. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama islam, diantaranya adalah:

- 1) Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah islam
Dapat dijelaskan dengan sabda Rasulullah bahwa “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Dari pernyataan rasulullah tersebut, hal itu menunjukkan bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam islam.
- 2) Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat
Dimana yang memiliki akhlak baik dapat memberatkan timbangan amalan di akhirat, begitupun sebaliknya. Seperti yang di jelaskan rasulullah beliau bersabda “tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak”.
- 3) Akhlak yang baik dapat menghapus dosa sedangkan kahlak buruk merusak pahala
Dapat dijelaskan oleh sabda Rasulullah “akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan salju dan akhlak buruk merusakkan amalan seperti cuka merusakkan madu”.
- 4) Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seorang mukmin

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 12

Rasulullah bersabda “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

5) Akhlak merupakan sifat rasulullah

Allah telah memuji rasulullah karena memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, dijelaskan dalam Al-qur’an yang bermaksud: “sesungguhnya engkau seorang memiliki pribadi yang agung (mulia)”. Pujian Allah terhadap nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

6) Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam

Sebagaimana diisyaratkan dalam hadits, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: “wahai Rasulullah, apakah itu agama?”, Rasulullah menjawab: “agama yang baik”. Dari pernyataan hadits tersebut, memang akhlak sangat penting dalam Islam dan saling berkaitan.

7) Akhlak yang baik dapat menghindarkan seseorang dari neraka

Akhlak yang baik dapat menghindarkan dari neraka sedangkan akhlak yang buruk menyebabkan jauh dari surga. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits “si fulan, pada siang harinya berpuasa dan pada malam harinya bersembahyang, sedangkan akhlaknya buruk. Mengganggu jiran tetangganya dengan perkataannya, kemudian Rasulullah bersabda: tidak ada kebaikan dalam ibadahnya, dia adalah ahli neraka”.¹²

3. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan penjelasan mengenai sesuatu yang terkait dengan watak dan sifat jiwa. Sedangkan perilaku adalah fenomena perbuatan dan pengaruh perbuatan bagi nilai-nilai tersebut. Jadi, nilai-nilai akhlak ialah sifat-sifat perilaku yang ditentukan oleh fitrah, syara’ dan akal karena ia mempunyai pengaruh

¹² Mukh Nursikin, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak terhadap Dosen Kesehatan Dalam Perspektif Islam di Akademi Kebidanan Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (2018): 36-37

baik. Nilai-nilai akhlak dalam islam berkaitan dengan pembentukan perilaku akhlak yang mulia bagi muslim agar menjadi sifat dan watak yang berhubungan dengan Rabb-nya, kemudian dirinya dapat bergaul dengan orang lain untuk membentuk suatu masyarakat islam yang ideal yang diwarnai kasih sayang dan keharmonisan seperti amanah, kebajikan, kejujuran, peduli, cinta kasih, sabar, syukur, persaudaraan, ikhlas, dan tanggung jawab.¹³

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan watak dan sifat jiwa yang ada dalam diri manusia yang berupa perbuatan baik maupun buruk yang berdasarkan kebudayaan, agama, tradisi maupun etika yang ada.

a. Dasar-Dasar Nilai Akhlak

Dasar-dasar nilai akhlak berdiri di atas prinsip-prinsip penting yang menjadi acuan dan sumbernya. Yaitu ada 3 landasan yang menjadi dasar-dasar nilai-nilai akhlak, diantaranya:

1) Landasan iman

Landasan iman dipandang sangat penting dalam bangunan nilai-nilai akhlak. Iman adalah dasar terpenting dan pilar besar dalam bangunan akhlak. Iman merupakan kekuatan pelindung terhadap kerendahan budi pekerti dan pendorong kepada kemuliaan perilaku. Karena itu Allah menyerukan kepada hamba-hambanya agar berbuat baik atau mejauhi keburukan, menjadikan itu sebagai ukuran keimanan yang bersemayam dalam hati mereka. Allah sering menyapa dalam al-qur'an dengan ucapan, "*Hai orang-orang yang beriman*", kemudian menyebutkan setelah itu perintah-perintah yang diembankan kepada mereka, atau larangan berbuat keburukan. Rasulullah menjelaskan bahwa iman yang kuat dapat melahirkan akhlak yang baik dimana pun dan

¹³ Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 27

kapan pun. Sebaliknya, kemerosotan akhlak penyebab pokonya adalah lemahnya iman.¹⁴

Keimanana seseorang kepada Allah sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, yaitu ketaqwaan akan meningkat, rasa aman, damai dan tentram akan bersemi dalam jiwa karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya pada allah, sehingga akan menimbulkan kekuatan, keberanian dan harga dirinya akan timbul karena keyakinan akan pertolongan Allah. Iman dapat membawa pemiliknya kepada perilaku terpuji, mendorongnya kepada setiap kebaikan, dengan kekuatan dan vitalitasnya dalam hati membuatnya terdorong pada ketaatan dan menjauhi maksiat.¹⁵

Arti pentingnya keimanan dalam bangun akhlak bahwa iman membawa akhlak yang baik pada tingkat komitmen terhadapnya dan menjadikannya ukuran bagi pahala dan hukuman. Orang yang beriman wajib baginya menunaikan perintah-perintah dan larangan-larangan akhlak. Diantara bukti arti pentingnya bahwa dalam jiwa manusia terbangun cinta dan pengagungan kepada Allah, selain itu juga tumbuh dorongan-dorongan harap dan takut disebabkan orang yang beriman yakin bahwa allah bersamanya di manapun dan kapan pun, tidak ada bagi-Nya yang tidak tampak, baik rahasia maupun terbuka. Allah berfirman:

وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Dan rahasiakanlah perkataan kalian atau nampakanlah, sesungguhnya dia maha mengetahui segala isi hati”.

Diantara hal lain yang menjelaskan mengenai arti penting keimanan bahwa sejumlah perilaku akhlak tidak berdiri selain pada asas iman kepada allah dan hari akhir. Maka banyak akhlak

¹⁴ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 44-45

¹⁵ Mat Jalil, “*Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur*”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, (2018): 393

mulia yang ditanamkan ditengah masyarakat adalah nilai-nilai persaudaraan dan cinta kasih yang mempunyai dorongan selain harapan pahala allah dan takut dari hukuman-Nya. Maka sabar atas perbuatan dholim sementara dapat membalasnya, menghadapi perbuatan buruk dengan membalas dengan kebaikan, memberi infak kepada ibnu sabil dan lainnya, adalah perbuatan terhadap orang yang dirinya tidak mengharap timbal balik atau mengharap balasannya. Masih banyak lagi contoh lain yang semuanya tidak mempunyai motif selain karena iman, oleh karena itu nilai-nilai ini tidak tampak atau tidak ada di tengah masyarakat yang tidak beriman atau pengaruh imannya kecil.¹⁶

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa perbuatan adalah bangunan yang dasarnya adalah iman. Bila asas itu kuat maka kuat pula bangunan itu tertopang. Sebaliknya bila dasarnya tidak kuat maka tidaklah akan meninggi bangunan itu. Jika seseorang telah beriman dengan akal dan hati ia akan merasakan buah dari keimanan sebagai berikut, kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain, menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela kebenaran, keyakinan bahwa allah akan menjamin kehidupan dengan limpahan rejeki, mendapat ketenangan jiwa dan tumakninah, dapat mengangkat seseorang dari kekuatan maknawiyah kemudian menghubungkannya dengan sifat dari Dzât Allah, serta mendapat kedudukan yang lebih baik.¹⁷

2) Landasan fitrah

Fitrah secara bahasa memiliki beberapa pengertian diantaranya sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Pada hal ini kata fitrah merujuk pada sifat asal manusia, kesucian manusia, bakat

¹⁶ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 45-46

¹⁷ Mat Jalil, “*Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur*”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, (2018): 396

manusia dan pembawaan manusia.¹⁸ Fitrah manusia mengandung suatu kesadaran umum pada nilai-nilai akhlak manusia. Sebab dengan fitrah, manusia mengetahui kebaikan sebagian akhlak seperti jujur, adil, amanah, disiplin dan lain sebagainya. Demikian pula bahwa fitrah mengetahui keburukan akhlak kebalikannya, seperti dhalim, dusta, khianat, kekacauan, demikian seterusnya. Ada kalanya manusia terdorong pada selera nafsu atau marah lalu menolak akhlak yang baik dan mengambil akhlak yang buruk. Akan tetapi yang demikian itu tidak berarti hilangnya kesadaran tersebut dalam fitrahnya, melainkan kecenderungan buruk yang menutupinya.¹⁹

Fitrah sendiri merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia dimana dengan potensi tersebut manusia dituntut mampu dalam melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah SAW kepadanya serta potensi manusia itu sendiri mencakup seluruh dimensi yang berkaitan dengan manusia dalam kehidupan. Allah melengkapi manusia dengan berbagai macam fitrah dalam upaya menjalankan aktivitas kehidupan, akan tetapi dengan adanya fitrah tersebut belum bisa menjadi jaminan bagi manusia untuk menggunakannya di kehidupan sesuai tuntutan ajaran islam. Untuk itu agar potensi manusia bisa berjalan atau berfungsi dengan baik maka Allah menurunkan petunjuk lewat para Rasul kepada manusia, hal ini bermakna bahwa penggunaan segala fitrah yang dimiliki manusia dalam kehidupan harus ditempuh lewat proses pendidikan islam.²⁰

¹⁸ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 68

¹⁹ Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 49

²⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 66-67

Fitrah mewakili pemantau dalam diri manusia. Bila datang kepadanya manhaj yang lurus sesuai dengan sifat aslinya maka ia akan meneriamanya dan berinteraksi bersamanya serta bergerak dengannya. Manhaj ini dengan berbagai bentuknya yang sempurna, yang lurus dan sesuai dengan fitrah, tidak lain adalah agama yang haq yang diturunkan oleh Allah. Allah berfirman :

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِينَ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: "...Tetaplah atas fitrah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus..."

Rasulullah menjeaskan hal tersebut dalam sabdanya:

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya: "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)".

Perasaan fitri mengenai baik buruknya perbuatan merupakan hal yang disepakati oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana di kutip oleh Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim membahas adanya hubungan nilai-nilai akhlak dengan baik buruknya perilaku yang terkait dengan asas fitrah. Mereka memandang bahwa nilai-nilai akhlak yang disepakati oleh manusia seperti memuji kejujuran dan keadilan dan mencela kebodohan dan kedhaliman adalah benar adanya. Mereka menolak pendapat yang dikemukakan oleh banyak ulama paham Al-Asy'ariyah yang menolak adanya pintu masuk apa pun bagi akal manusia dalam penilaian terhadap baik buruknya perbuatan. Akan tetapi salaf tidak berlebihan dalam memandang kemampuan bagi akal untuk mengetahui baik

buruknya perbuatan. Kemampuan itu biasanya pada keumuman perbuatan, bukan pada detailnya. Asas fitrah bagi nilai-nilai akhlak menurut pandangan salafi diwakili dalam dua hal yang disebutkan oleh al-imam Ibnu Qayyim:

Pertama, Allah memberi jiwa potensi dapat mengenal dasar-dasar akhlak dan dipersiapkan untuk menerima kebenaran dan meniti jalan kebaikan dan perilaku mulia. Ia mengatakan bahwa Allah mempersiapkan manusia untuk menerima kesempurnaan dan memberinya kelayakan dan kesiapan yang tersimpan di dalamnya, seperti peluru dalam senapan.

Yang kedua, Allah memberi tabi'at fitrah memandang baik akhlak yang mulia, menyukainya dan cenderung kepadanya. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Allah meletakkan kepada akal dan fitrah penilaian baik terhadap kejujuran, keadilan, kebaikan, keberanian, perilaku mulia, menunaikan amanah, memberi nasihat, menepati janji dan sebagainya. Sebaliknya Allah meletakkan pada akal dan fitrah penilaian buruk terhadap kebalikan dari itu semua.²¹

3) Landasan tuntutan kebutuhan

Landasan ini adalah kebutuhan manusia terhadap sesamanya, yaitu di karenakan ia tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya tanpa orang lain maka harus bekerja sama dengan orang lain dan saling berinteraksi agar hidupnya menjadi sempurna dan baik bersama orang-orang disekitarnya dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu dikatakan dalam peribahasa “manusia adalah makhluk berbudaya sesuai dengan tabi'at aslinya”. Maksudnya ialah manusia membutuhkan suatu kota didalamnya terdapat banyak manusia agar kebahagiaan manusia dapat diraih. Setiap manusia secara ilmiah dan dengan

²¹ Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 50-53

sendirinya membutuhkan manusia lain, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab “al Mukaddimah”. Pentingnya interaksi dan pergaulan mengharuskan manusia mengambil *akhlaqul karimah*.²²

Terkait dengan kebutuhan manusia terhadap sesamanya, baik materi maupun moral, maka itu mendorongnya pada perlakuan mulia terhadap sesamanya, untuk melengkapi kekurangannya, memenuhi hajatnya dan menanggulangi kebutuhannya. Hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugrah Allah Swt. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkait juga bermakna bahwa manusia selama-lamanya dimaksudkan untuk menciptakan semua disekitar dia selalu dalam keadaan berkait. Dengan begitu, akan ada semangat atau gerakan berkomunikasi, berpasukan, dan berfikir kritis. Islam mengatur supaya manusia beriman, beramal shaleh, saling memberi nasehat baik tentang kebenaran maupun tentang kesabaran. Dengan begitu manusia akan mewarisi surga Allah.²³

Dengan demikian maka jelaslah bahwa adanya kebutuhan pada nilai-nilai akhlak dalam masyarakat manusia dan pergaulan mereka. Penegasan ini mengandung seruan untuk interaksi positif bagi individu dengan masyarakatnya sehingga tujuannya tercapai serta memperoleh kebutuhannya berupa keselamatan orang lain dari

²² Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, 55-56

²³ Rabiah Z. Harahap, “*Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*”, *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, (2015): 7

perbuatan dhalim dan pelanggarannya. Penegasan ini di barengi dengan keharusan mengarahkan interaksi akhlak yang produktif dan perbaikan tujuannya dengan menjadikannya murni untuk Allah agar menjadi penyebab diraihnya pahala dari Allah disertai buahnya di dunia berupa kemudahan dalam urusan-urusan hidup dan kehidupan, serta mendapat kemaslahatan dan terhindar dari mudharat. Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَتِهِ أَحَدًا

Artinya: “...maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabb-Nya hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan siapa pun”.

Maka ikhlas hanya karena Allah semata dan menginginkan apa yang ada di sisi-Nya merupakan keharusan sehingga amalnya di terima dan diberi pahala.²⁴

b. Contoh Nilai-Nilai Akhlak

1) Shidq (jujur)

Jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *ṣadaqa*, *yaṣduqa*, *ṣidiq/ṣidqan* yang berarti benar. Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata shidiq yaitu *al ṣadiq* dan *al ṣiddiq*. *Al ṣadiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al ṣiddiq* berarti orang yang benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Jujur adalah suatu istilah utuh yang mencakup sejumlah sifat-sifat, berkata benar, ikhlas dalam bekerja, melaksanakan kewajiban, dan memutuskan perkara dengan cara yang obyektif. Jujur merupakan suatu sikap yang

²⁴ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 60-61

menyatakan apa adanya sesuai dengan isi hati nurani, baik dalam perkataan, perbuatan maupun pekerjaan sehingga dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya.²⁵

Allah memrintahkan orang-orang beriman agar mereka bersama dengan orang-orang yang jujur, dan allah mengistimewakan orang-orang yang dikaruniai nikmat-nya khusus untuk para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shalih, allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah orang yang bersama orang-orang yang jujur”

Berlaku jujur merupakan keharusan meskipun tampak merugikan karena yang sebenarnya jujur justru membawa manfaat. Sebaliknya, kedustaan harus ditinggalkan meskipun tampak membawa manfaat karena sesungguhnya dusta justru membawa kerugian.²⁶

Dalam agama islam, terdapat lima jenis sifat jujur yang harus dimiliki, diantaranya:

- a) Sidiq al-Qolbi, yaitu sifat jujur yang penerapannya ada pada niat seorang manusia.
- b) Shidq al-Hadits, yaitu sifat jujur yang penerapannya ada pada perkataan yang diucapkan oleh manusia.
- c) Shidq al-Wa'ad, yaitu sifat jujur yang penerapannya ada pada aktivitas dan perbuatan manusia.
- d) Shidq al-Hal, yaitu sifat jujur yang penerapannya ada pada kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia.

²⁵ Raihanah, “Konsep Jujur Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Vol. 7, No. 01, (2017): 20

²⁶ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 144-147

- e) *Shidq al-‘Amal*, yaitu sifat jujur yang penerapannya ada pada aktivitas dan perbuatan manusia.

Sifat jujur merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam aspek kehidupan, baik dalam kehidupan rumah tangga, perniagaan dan dalam kehidupan masyarakat. Sebab dengan sifat jujur yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya dicintainya dan dihormati oleh orang di sekitarnya.²⁷

Manfaat memiliki sifat jujur (*ṣidq*) ialah: memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, kemudahan rizki dan raihan berkah, keguyuban masyarakat dan kerukunan serta ketentraman mereka, memeproleh keberkahan, selamat dari neraka dan mendapat surga, serta memperoleh ampunan dan pahala yang besar.²⁸

2) Amanah

Amanah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *amina-ya’manu-aman-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Secara terminologi amanah merupakan menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.²⁹ Amanah adalah salah satu kewajiban islam yang mana tanpa nilai ini iman seseorang tidak akan sempurna. Perintah tentang menunaikan amanah terdapat dalam firman Allah Q.S An-Nisa’ ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

²⁷ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (*Perilaku Jujur*)”, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2018): 63-64

²⁸ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 150-151

²⁹ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, “*Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur’an*”, *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No 2, (2017), :121

Artinya : “sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya”.³⁰

Amanah sendiri mencakup seluruh sisi kehidupan, diantaranya ialah:

a) Ilmu pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan terdapat amanah didalamnya yaitu menyampaikan tanpa merubah atau merekayasanya, menisbahkan pendapat kepada pemiliknya serta tidak melakukan plagiat.

b) Kepemimpinan

Amanah di dalamnya berisi menunaikan hak kepada orang yang berhak menerimanya dan menyerahkan pekerjaan kepada ahlinya, menjaga agama yang di ridhai allah untuk hamba-hambanya dari perlakuan buruk seseorang.

c) Anggota tubuh

Amanah didalamnya berupa menjaga dari maksiat sehingga tidak mencuri-curi dengar atau memandang sesuatu yang tidak halal dilihat, melainkan hanya untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada allah.

d) Rahasia

Amanah didalamnya berupa agar manusia menjaga rahasia yang telah diberikan olehnya agar dijaga.

e) Kesaksian dan musyawarah

Amanah kesaksian didalamnya ialah mengemban sesuai dengan apa yang menjadi kenyataan sebenarnya tanpa menyelewengkan, merubah, menambah atau mengurangi. Sedangkan amanah salam musyawarah adalah memberi nasihat kepada orang yang meminta pertimbangan, memberi masukan kepada sesamanya.

³⁰ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, 154

- f) Niaga dan jual beli
Amanah di dalamnya seperti menjauhi kecurangan dalam takaran dan timbangan jual beli, tidak menyembunyikan kecacatan barang, serta menjauhi penipuan dan kecurangan transaksi.
 - g) Tugas dan pekerjaan
Amanah didalamnya berupa melaksanakan pekerjaan dengan cermat dan teliti.³¹
- 3) Sabar

Sabar menurut bahasa berasal dari kata “*ṣabaro-yaṣbiru*” yang artinya menahan, sehingga setiap orang yang menahan sesuatu maka ia telah bersabar. Sedangkan menurut istilah sabar adalah menghindarkan diri dari pertentangan, tenang ketika ditimpa musibah, dan menampakkan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran.³² Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan suatu sikap yang amat agung dalam pandangan islam.

Menurut Ibnu Qayyim sabar adalah penghulu akhlak. Dengan maqamat agama terkait sehingga tidak ada satupun akhlak mulia melainkan ia melewati perlintasan sabar, meskipun berubah menjadi sebutan lain. Jika sabar menahan syahwat kemaluan disebut iffah (memelihara kehormatan), jika menahan diri dari dorongan-dorongan balas dendam disebut maaf, jika menahan diri dari kelebihan kesenangan disebut zuhud, dan jika menahan diri dari dorongan kekikiran dan memegang erat kekayaan disebut kedemawanan, sedangkan sebutan umum untuk ini semua adalah sabar. Jadi betapa mulia dan luas serta agung hakikat dan makna nilai akhlak ini. Jenis-jenis sabar ada 3 macam:

³¹ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020),156-158

³²Sopyan Hadi, “*Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an*”, Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, (2018): 475

- a) Sabar dalam mentaati Allah ta'ala
Seseorang menahan dan mengarahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan dan dia tidak berkeluh kesah, atau menyepelekan atau meninggalkan.
- b) Sabar dalam meninggalkan perbuatan durhaka terhadap Allah
Yaitu dengan menahan dari perbuatan yang diharamkan olehnya yang terkait dengan hak-hak Allah maupun hak sesama manusia.
- c) Sabar atas ketentuan-ketentuan Allah
Seseorang berpasrah diri atas bencana, kegelisahan, sakit dan lainnya yang menimpa dirinya, lalu dia tidak menghadapinya dengan menyalahkan takdir, dan berkeluh kesah.
Ali bin Abu Thalib menegaskan bahwa sabar adalah bagian dari iman seperti kepala bagian dari tubuh. Tidak ada tubuh bagi orang yang tidak mempunyai kepala dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran.³³
Dari penjelasan tersebut dapat diperjelas bahwa sabar penting bagi seseorang karena memiliki pengaruh baik dan banyak manfaat dalam kehidupan seseorang, serta mendapat ridha dari Allah.

Pengaruh sabar dan manfaatnya, diantaranya adalah:

- a) Mendapatkan apa yang diinginkan
- b) Menjadi pemimpin kaum
- c) Memproleh pertolongan Allah
- d) Mendapat derajat tinggi disurga
- e) Mendapat pahala tanpa batas
- f) Masuk dalam kebersamaan Allah bagi orang-orang yang sabar, dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al Baqarah ayat 153:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

³³ Khalid bin 'Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 162-165

Artinya: “ sesungguhnya allah bersama dengan orang-orang yang sabar”.³⁴

4) Malu

Malu (*al-ḥaya'*) menurut bahasa terdiri dari dari huruf “*ḥa'*” dan “*ya'*” *al mu'tall*, yang salah satu artinya ialah lawan kata dari “hidup” (*al-maut*) dan arti yang lainnya adalah malu (*al-istihya'*) yang artinya adalah lawan kata “muka tembok” (*al wiqahah*).³⁵ Sedangkan secara istilah malu merupakan salah satu akhlak yang dapat mendorong manusia menjauhi perkataan dan perbuatan yang buruk dan mencegah diri dari sikap acuh terhadap hak orang lain.³⁶

Nilai malu sendiri ada dua bagian: pertama, malu instingtif (*garizi*) dan yang kedua, acquired (*muktasab*). Malu muktasab adalah malu yang dijadikan oleh allah yang maha pembuat sebagai aturan bagian dari iman dan ini yang dibebankan kepada manusia bukan malu instingtif (*garizi*).

Kedudukan dan derajat nilai malu dalam agama, diantaranya adalah:

a) Malu adalah salah satu sifat allah

Salah satu riwayat menjelaskan bahwa rasulullah melihat seorang laki-laki sedang mandi di tempat terbuka tanpa kain penutup, maka rasulullah naik ke atas mimbar kemudian bersabda:

عن يَألى بن عميةَ إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ حَلِيمٌ حَيِيٌّ سَتِيرٌ

يحبُّ الحياءَ والسَّتيرَ فإذا اغتسل أحدكم فليستتر

³⁴ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, (2018): 483-485

³⁵ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 168

³⁶ Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits” (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal), jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, (2019): 70

Artinya: “ sesungguhnya allah maha santun, maha pemalu, maha penutup, menyukai sifat malu dan tirai penutup. Maka apabila salah seorang dari kalian mandi, hendaklah kalian menutup diri.”

b) Malu adalah akhlak mulia yang menjadi ciri istimewa islam

Yang dimaksud adalah akhlak pembeda bagi para pemeluknya. Rasulullah bersabda:

إن لكل دين خلقا وخلق الإسلام الحياء

Artinya: “sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak dan akhlak islam adalah sifat malu”

c) Malu adalah bagian dari iman

Dapat dijelaskan abu hurairah dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

الحياء من الإيمان والإيمان في الجنة والبذاء من الجفاء
والجفاء في النار

Artinya: “ malu adalah bagian dari iman dan imat itu tempatnya di surga. Sedangkan cabul adalah bagian dari kekakuan tabi’at dan kekakuan tabi’at itu tempatnya di neraka.”

d) Malu adalah sendi kebaikan

Dari imran bin Husain, Rasulullah bersabda:

الحياء خير كله

Artinya: “malu itu seluruhnya baik”

- e) Malu adalah bagian dari sunnah para rasul. Dapat dijelaskan, dari penuturan Abu Sa'id al Khudri mengatakan bahwa rasulullah lebih pemalu dari pada gadis pingitan.³⁷

Bentuk-bentuk malu dan bidangnya ada 3 macam:

- a) Malu terhadap penciptanya
Allah yang merupakan peringkat malu yang paling tinggi dan paling mulia.
- b) Malu kepada manusia
Dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti terhadap sesama manusia, tidak menyatakan terus terang akan keburukan karena malu akan memberi pengaruh buruk.
- c) Malu kepada diri sendiri
Dengan cara menjaga kehormatan dan menghindari khalwat, dan menjaga hawa nafsu.
Dengan memiliki nilai malu pada seseorang, maka akan membawa oemiliknya pada kewibawaan dan menenangkan orang lain serta tenang pada dirinya.³⁸

5) Al- Hilm (santun)

Santun (*al hilm*) menurut bahasa ialah akal (*al-aql*), dijelaskan bahwa (*al hilm*) berasal dari “*haluma, hilm*an”, yang artinya tepa selira dan tenang saat amarah.³⁹ Sedangkan secara istilah santun merupakan sikap dan perilaku yang tenang dan tentramnya jiwa ketika menghadapi kemarahan atau sesuatu yang tidak di inginkan. Meskipun padasaat itu ada kekuatan dan kemampuan untuk menolak atau bahkan membalas sesuatu yang tidak di inginkan.⁴⁰ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa santun

³⁷ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 170-172

³⁸ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 174-176

³⁹ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, 177

⁴⁰ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 251

merupakan suatu perkataan yang halus atau lemah lembut yang dapat diwujudkan dalam hubungan diri sendiri, orang lain, baik orang tua, guru, atau teman sebaya bahkan kepada masyarakat sekitar. Dan merupakan sikap dan perilaku serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Nilai santun mempunyai keutamaan dan kedudukan yang agung dalam islam diantaranya:

a) Santun adalah salah satu sifat Allah

Allah bersifat al hilm (Allah yang Maha Penyantun) tetap melimpahkan kepada hambanya dengan karunia lahiriah maupun bathiniah meskipun mereka banyak melakukan kesalahan. Lalu Allah memaafkan perlakuan hambanya, dan memberi tenggat waktu agar mereka kembali ke jalan yang benar.

b) Santun adalah bentuk pengamalan perintah Allah yang merupakan puncak kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Dapat dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “ ambillah maaf dan ajaklah kepada yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.

c) Santun adalah penyebab untuk memperoleh cinta Allah dan pahalanya

Allah berfirman yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَعْفَرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالصَّرَّاءِ وَالْكُفْرَيْنَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

Artinya: “Dan bersegeralah kalian menuju pengampunan dari Rabb kalian dan

surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu mereka yang berinfak dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, mereka yang menahan amarah dan memberi maaf kepada manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

- d) Allah memberi maaf kepada orang-orang yang mempunyai sifat al-hilm
Seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab yang berbunyi:

لايرحم من لايرحم, ولايعفر لمن لايعفر...

Artinya: “Tidaklah dikasihi orang yang tidak mengasihi dan tidak pula diampuni orang yang tidak memberi ampunan...”

- e) Santun adalah salah satu akhlak para nabi dan rasul
Seperti Allah menyebut Nabi Ibrahim sebagai kekasihnya, dan telah mensifatinya dengan sifat al-hilm.⁴¹

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak supaya selaras dengan alam dan masyarakat.⁴² Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang mendasar secara intelektual

⁴¹ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), 179-183

⁴² Muhammad Abdur Rozaq, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 1, (2018): 18

dan emosional ke arah alam sesama manusia.⁴³ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Edward Humery pendidikan merupakan sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Arti penting pendidikan menempatkan pada strategi tertinggi dalam kebutuhan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Seperti Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap insan manusia, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia.

Demikian juga dengan indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab negara. Pembukaan UUD 1945 dijelaskan bahwa pendidikan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan, undang-undangnya yaitu undang-

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 69

⁴⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Sulawesi Selatan, IAIN Palopo, 2018), 8

undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁴⁵

a. Pentingnya pendidikan

Pentingnya pendidikan ada dua segi, yaitu dari segi anak dan dari segi orang tua, diantaranya:

1) Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu pendidikan sangat penting karena mulai dari sejak bayi belum bisa berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu atau orang tua.

Jika dibandingkan dengan anak binatang, misalnya anak ayam. Dalam waktu yang relatif singkat anak ayam sudah mampu untuk berjalan dan makan sendiri, tidak demikian dengan anak manusia. Oleh karena itu, anak atau bayi manusia memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh keterampilan, kepandaian, dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

2) Segi orang tua

Pendidikan merupakan sebuah dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi psikologi, sifat, emosi, maupun intelegensinya agar memperoleh kepandaian, keselamatan, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut

⁴⁵ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Sulawesi Selatan, IAIN Palopo, 2018), 10

yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat di didik dengan sabaik-baiknya.

Dari kedua hal diatas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu anak dapat berdiri sendiri, langkah-langkahnya adalah:

- 1) Ada pemeliharaan dan perawatan tubuh bagi anak, pemeliharaan kesehatan, perlindungan dari cuaca maka anak harus diberi pakaian, makan dan minum.
- 2) Tambah besar usia dan tubuh anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut langeveld mengemukakan bahwa pendidikan itu dapat dimulai sejak anak mengenal kewibawaan. Anak-anak ini kira-kira umur tiga tahun. Sebelum ini, anak hanya dapat diberikan dressur (pembiasaan). Setelah dewasa (baik jasmani maupun rohaninya), pendidikan itu dapat diakhiri.⁴⁶

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yang berbunyi: “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.⁴⁷

Dalam tujuan tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa , berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus bisa mengukur tingkat

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 73-74

⁴⁷ Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional”, (8 Juli 2003).

pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang ditugaskan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

c. Unsur-unsur pendidikan

Unsur-unsur yang ada dalam pendidikan adalah:

1) Komunikasi

Unsur komunikasi diartikan sebagai adanya interaksi hubungan timbal balik dari anak dengan orang tua atau pendidik atau dari orang yang belum dewasa kepada orang sudah dewasa dan sebaliknya.

2) Kesengajaan

Komunikasi yang terjadi antara anak-anak dengan orang tua atau sebaliknya itu merupakan suatu proses kesengajaan perbuatan yang disadari oleh orang dewasa demi anak.

3) Kewibawaan

Perbuatan orang dewasa hendaknya terdapat unsur wibawa dalam artian diharapkan baik secara sadar atau tidak anak yang belum dewasa tadi dapat patuh akan hasil didikan orang orang dewasa. Secara sukarela (kewibawaan merupakan pengaruh yang diterima dengan sukarela). Wibawa timbul dengan sendirinya, tidak dibuat-buat, sebab kewibawaan itu sesuatu kelebihan yang ada dalam diri orang dewasa, sehingga anak merasa di lindungi, percaya, di bimbing, dan menerimanya dengan sukarela.

4) Normatif

Adanya komunikasi tadi dibatasi adanya ketentuan suatu norma baik norma adat, agama, hukum , sosial, atau norma pendidikan formal.

5) Unsur anak

Pada unsur anak perlu adanya diperhatikan keadaan anak yang akan menerima pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat

perkembangannya dan kenalilah anak sebaik-baiknya.

- 6) Unsur kedewasaan atau tujuan
Perlu diajari arti kedewasaan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴⁸

d. Jenis-jenis pendidikan

Pendidikan dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya:

- 1) Menurut tingkat dan sistem persekolahan
Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada sekarang ini jenis dan tingkat persekolahan di negara Indonesia dari pra sekolah sampai perguruan tinggi, diantaranya:
 - a) Tingkat pra sekolah
 - b) Tingkat sekolah dasar
- 2) Menurut tempat berlangsungnya pendidikan
Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya di bagi menjadi tiga yang disebut tripusat pendidikan, diantaranya:
 - a) Pendidikan di dalam keluarga
 - b) Pendidikan di dalam sekolah
 - c) Pendidikan di dalam masyarakat
- 3) Menurut cara berlangsungnya pendidikan
Menurut cara berlangsungnya, pendidikan dibagi menjadi dua yaitu: pendidikan fungsional merupakan pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja. Sedangkan pendidikan intensional ialah lawan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan yang sudah direncanakan.
- 4) Menurut aspek pribadi
Menurut aspek pribadi yang disentuh jadi tidak menyentuh seluruh dari kepribadian anak didik, yang kita kenal ada pendidikan Orkes, pendidikan

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 93-94

sosial, pendidikan bahasa, pendidikan kesenian, pendidikan moral dan lainnya

5) Menurut sifatnya

Pendidikan menurut sifatnya dibagi menjadi:

a) Pendidikan informal

Yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari sengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat, dan organisasi.

b) Pendidikan formal

Yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.

c) Pendidikan non formal

Yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.⁴⁹

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu memajukan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dalam hal ini pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.⁵⁰

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 95-97

⁵⁰ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Sulawesi Selatan, IAIN Palopo, 2018), 18

5. Buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* Karya M. Quraish Shihab

a. Tentang buku

Buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* Karya M. Quraish Shihab ini diterbitkan oleh Lentera Hati Tangerang cetakan kedua, Februari 2017. Memiliki 303 halaman dengan ukuran 15 x 23 cm. Buku ini mulanya merupakan kumpulan dari enam ceramah lisan yang disampaikan M. Quraish Shihab pada akhir tahun 2015. Hal itu bermula ketika heboh-hebohnya kasus yang kemudian dikenal secara bercanda dengan istilah “*Mama minta pulsa*”, yakni adanya tuduhan bahwa Ketua Lembaga Negara yang sangat terhormat dan yang anggota-anggotanya di gelari dengan sebutan “Anggota terhormat” mengatasnamakan presiden dan wakil presiden meminta saham dari satu perusahaan asing yang berlokasi di Indonesia. Ketika kasus itu menggelinding, berkembang diskusi tentang kewajaran hal diatas ditinjau dari segi hukum dan akhlak, lebih-lebih setelah majlis Kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat “turun tangan” membahasanya. Ketika itu, banyak yang berkesimpulan bahwa ada sesuatu yang hilang dari masyarakat kita, termasuk dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan. Yang hilang itu adalah Akhlak.⁵¹

b. Sinopsis

Buku *yang hilang dari kita akhlak* menjelaskan mengenai moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Ia telah hilang, padahal ia adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain. Ada sesuatu yang hilang dari kita, terutama dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan.

Betapapun jika kita berkata, “yang hilang dari kita”, kata kita disini bukan menunjuk pribadi (anda atau dia), tetapi menunjuk masyarakat kita sebagai

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), Xiii-xiv

muslim atau sebagai bangsa atau sebagai umat manusia. Umat islam tidak mencerminkan ajaran islam di tengah masyarakat.

Dalam buku *yang hilang dari kita akhlak* ini, dihidangkan sebagian kecil dari nilai-nilai akhlak islami. Ini bukan saja karena nilai-nilai akhlak islam amat banyak yang tidak mungkin dijangkau oleh buku ini, tetapi dengan memperhatikan satu-dua dari nilai-nilai yang dihidangkan itu dapat mengantar seseorang berakhlak luhur yang akhirnya mengantarnya ke surga.

B. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Muhtary Laily Fitri dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Surga Yang Tak di Rindukan Sutradara Kuntz Agus Tahun 2015” Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut adalah dalam Film Surga yang Tak di Rindukan bercerita tentang sepasang suami istri yang bernama Pras dan Arini. Kehidupan rumah tangga mereka berubah dan menjadi konflik ketika pras menyelamatkan perempuan bernama Meirose yang sedang hamil, kemudian pras menikahinya tanpa sepengetahuan Arini. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Surga Yang Tak di Rindukan adalah: a) nilai-nilai akhlak terhadap Allah, dalam film surga yang tak dirindukan terdapat dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terhadap allah, diantaranya: iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sedangkan b) nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya: silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), adil, baik sangka (*khusnudon*), dan tepat janji.⁵²

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, menjelaskan nilai-nilai akhlak

⁵² Muhtary Laily Fitri, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Sutradara Kuntz Agus Tahun 2015”, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 50-58

dalam sebuah karya cipta seseorang, sama-sama membahas mengenai nilai-nilai akhlak. nilai-nilai akhlak itu sendiri sangat bermacam-macam dan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca ketika ingin membaca maupun melihat suatu karya yang bisa diterapkan pada kehidupan. Untuk metode penelitiannya sama dengan penelitian penulis yaitu studi kepustakaan.

Adapun perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, di penelitian dari penulis objeknya yaitu buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya Quraish Shihab. Sedangkan di penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu *Film Surga Yang Tak di Rindukan*.

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Khoerotunnisa dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujrat Ayat 11-13)” Jurusan Trabiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2016.

Hasil penelitian tersebut dijelaskan mengenai akhlak dalam perspektif pendidikan islam yang berguna untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam bertingkah laku, dan bersifat bijaksana. Sedangkan dalam Surat Al-Hujrat ayat 11-13 yang berisi tentang larangan saling mengolok dan merendahkan orang lain, laki-laki maupun perempuan, tentang ghibah atau pergunjingan, berburuk sangka terhadap orang lain, dan saling mengenal. Diantara nilai-nilai akhlak didalamnya meliputi: a) saling menghormati dan menghargai (*Tasamuh*), b) larangan untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang menyakitkan, c) menjauhkan diri dari prasangka buruk (*Su'udzan*), d) perintah untuk tidak menggunjing (*gibah*), e) perintah untuk bertaubat, f) perintah untuk saling mengenal (*ta'aruf*), g) meningkatkan ketaqwaan.⁵³

⁵³ Siti Khoerotunnisa, “*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujrat Ayat 11-13)*”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 47-65

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan nilai-nilai akhlak dalam sebuah karya cipta seseorang, sama-sama membahas tentang nilai-nilai akhlak, dengan adanya sebuah nilai-nilai maka sebuah aturan dan perbuatan manusia dapat diukur untuk bisa diketahui nilai kemanusiannya. Untuk metode penelitiannya sama dengan penelitian penulis yaitu studi kepustakaan.

Adapun perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, di penelitian dari penulis objeknya yaitu buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya Quraish Shihab. Sedangkan di penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu Tafsir Alqur'an surat Al-Hujrat ayat 11-13.

3. Skripsi yang disusun oleh Chandra Kusuma yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Tokoh Gajah Mada Dalam Novel “Gajah Mada: Makar Dharmaputra” Karya Langit Kresna Hariadi” Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut menceritakan isi novel *Gajah Mada “Makar Dharma Putra”* yang pada saat itu terjadi pada zaman kerajaan Majapahit ketika terjadi pemberontakan Ra Kuti tahun 1319. Dengan banyaknya kasus perampokan, pemerkosaan, harga-harga kebutuhan mahal. Diakhir cerita diterangkan bahwa pemberontakan dapat dipadamkan oleh pasukan Bhayangkara di bantu oleh Mapatih Arya Tadah dan abdi setia Majapahit. Diakhir cerita juga dijelaskan bahwa Ra tanca melakukan pemeunuhan dengan meracun prabu Jayanegara yang kemudian Ra Tanca dibunuh oleh Gajah Mada.

Dalam novel *Gajah Mada “Makar Dharma Putra”* terkandung berbagai macam nilai-nilai akhlak yang bisa diteladani yaitu a) akhlak pada diri sendiri meliputi: disiplin, cerdas, kerja keras, opotimis, terus belajar, b) akhlak bernegara meliputi: taat pada pemimpin, bela negara, c) akhlak kepada masyarakat meliputi: barbaik sangka, tabayyun, permohonan maaf, jujur, berterimakasih, dapat dipercaya, tolong menolong,

sopan, tanggung jawab, menyenangkan orang lain, dan bijaksana. Sedangkan secara umum, pengarang menonjolkan akhlak tokoh Gajah Mada adalah akhlak kenegarawanannya dan sikap bela negaranya yang luar biasa.⁵⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan nilai-nilai akhlak dalam sebuah karya cipta seseorang, sama-sama membahas nilai-nilai akhlak, dengan adanya sebuah nilai-nilai akhlak maka sebagai manusia kita bisa meneladani kemudian menerapkannya. Untuk metode penelitiannya sama dengan penelitian penulis yaitu studi kepustakaan.

Adapun perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, di penelitian dari penulis objeknya yaitu buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* karya Quraish Shihab. Sedangkan di penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu novel *Gajah Mada "Makar Dharma Putra"*

C. Kerangka berfikir

Berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin terbendung lagi, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik televisi maupun media internet. Tingginya tingkat kenakalan remaja dan perilaku menyimpang ditengah kehidupan masyarakat serta kalangan pelajar, membuat dunia pendidikan telah dinilai gagal dalam upaya mendidik, mencerdaskan serta membentuk manusia berkepribadian serta berakhlak mulia. Hal tersebut membuat dunia pendidikan turut bertanggung jawab terhadap degradasi bangsa ini.

Keterkaitan antara nilai-nilai akhlak dengan pendidikan saat ini memang sangat signifikan karena pada masa kini pendidikan mengalami kemunduran dalam hal

⁵⁴ Chandra Kusuma, "*Nilai-Nilai Akhlak Tokoh Gajah Mada Dalam Novel "Gajah Mada: Makar Dharmaputra"* Karya Langit Kresna Hariadi", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019), 61-135

akhlak, moral, budi pekerti atau pun tingkah laku. Untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai akhlak dari keluarga, masyarakat dan sekolah sejak dini, agar anak tumbuh dewasa dengan membawa sifat-sifat luhur serta akhlak mulia dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memutus mata rantai degradasi moral yang melanda negeri ini.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir

